

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan global saat ini merupakan tantangan kompleks yang mengancam keberlangsungan kehidupan di planet bumi. Peningkatan suhu global, perubahan iklim ekstrem, pencemaran udara dan air, serta kerusakan ekosistem menunjukkan dampak signifikan dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) secara konsisten memperingatkan bahwa jika tidak ada tindakan nyata, pemanasan global dapat mencapai titik kritis yang akan berdampak destruktif pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari pangan, kesehatan, hingga keamanan global (BMKG, 2024).

Industri memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pelestarian lingkungan, mengingat aktivitas produksi seringkali menjadi sumber utama pencemaran dan kerusakan ekosistem. Sektor industri tidak hanya dituntut untuk meminimalisasi dampak negatif, tetapi juga proaktif mengembangkan strategi produksi ramah lingkungan. Hal ini mencakup pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, penggunaan teknologi bersih, dan implementasi prinsip ekonomi sirkular yang mendorong efisiensi sumber daya dan daur ulang (Wira Mofa dkk, 2023).

Tren global saat ini menunjukkan pergeseran paradigma korporasi dari sekadar mengejar keuntungan menuju pendekatan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial. Konsep *Environmental, Social,*

and Governance (ESG) telah menjadi standar penilaian kinerja perusahaan di tingkat internasional, di mana investor, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya semakin memperhatikan kinerja lingkungan suatu organisasi. Perusahaan-perusahaan terkemuka di dunia kini tidak hanya diukur dari laporan keuangan, melainkan juga dari komitmen dan aksi nyata mereka dalam mendukung keberlanjutan lingkungan (Rati Aprilia, 2022).

Indonesia telah mengembangkan kerangka regulasi lingkungan yang komprehensif sebagai respons terhadap tantangan ekologis nasional. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjadi landasan hukum utama yang mengatur upaya perlindungan lingkungan. Regulasi ini mengamanatkan prinsip kehati-hatian, pencegahan pencemaran, dan pemulihan lingkungan, serta mewajibkan setiap pelaku usaha untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap dampak lingkungan melalui instrumen Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL). Komitmen pemerintah Indonesia semakin nyata dengan pengesahan berbagai peraturan turunan yang memperketat standar lingkungan dan memberikan sanksi tegas bagi perusahaan yang melanggar norma-norma lingkungan.

Pemerintah Indonesia secara bertahap telah mengembangkan kebijakan yang mendorong implementasi akuntansi lingkungan sebagai instrumen strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menerbitkan pedoman teknis yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan kerangka kerja komprehensif

bagi perusahaan untuk mengukur dan melaporkan kinerja lingkungannya. Kebijakan ini tidak hanya mendorong transparansi, tetapi juga menciptakan mekanisme insentif dan disinsentif yang mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap aspek lingkungan dalam praktik bisnisnya.

Implementasi akuntansi lingkungan di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang melintasi berbagai dimensi. Secara teknis, banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam mengukur dan mengmonetisasi dampak lingkungan secara akurat, yang membutuhkan keahlian khusus dan investasi teknologi yang signifikan. Tantangan kelembagaan mencakup keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang akuntansi lingkungan dan minimnya infrastruktur pendukung. Selain itu, terdapat resistensi dari sebagian pelaku industri yang masih menganggap implementasi akuntansi lingkungan sebagai beban tambahan yang dapat menurunkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Kendala ekonomi, seperti tingginya biaya transisi dan ketidakpastian pengembalian investasi lingkungan, turut memengaruhi kesiapan industri untuk sepenuhnya mengadopsi praktik akuntansi lingkungan yang komprehensif.

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor perkebunan strategis di Indonesia yang memiliki karakteristik kompleks dan multidimensional. Sebagai penghasil utama minyak sawit dunia, Indonesia menguasai sekitar 60% produksi global dengan total luas perkebunan mencapai lebih dari 14 juta hektar. Industri ini memiliki struktur rantai nilai yang panjang, meliputi kegiatan budidaya, pengolahan, hingga distribusi produk turunan minyak sawit yang digunakan dalam berbagai industri seperti pangan, kosmetik, dan bahan bakar nabati. Sektor ini memainkan peran signifikan dalam perekonomian nasional, menyumbang

kontribusi ekspor yang substansial dan menjadi sumber pendapatan bagi jutaan petani dan tenaga kerja di Indonesia (Kementrian Koordinator Bidang Ekonomi, 2021).

Industri kelapa sawit telah mendapatkan kritik tajam terkait dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Ekspansi perkebunan sering kali menyebabkan penebangan hutan yang sangat besar, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem hutan tropis. Praktik pembukaan lahan dengan metode pembakaran (*slash and burn*) menghasilkan emisi karbon yang signifikan, berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Selain itu, penggunaan pestisida dan pupuk kimia secara intensif menimbulkan risiko pencemaran tanah dan air, sementara sistem pengelolaan limbah pabrik kelapa sawit (*Palm Oil Mill Effluent/POME*) kerap menjadi sumber polusi perairan yang mengancam keseimbangan ekosistem lokal.

Manfaat penerapan akuntansi lingkungan di sektor kelapa sawit menjadi semakin kritis menghadapi tuntutan keberlanjutan global. Akuntansi lingkungan tidak sekadar instrumen pelaporan, melainkan mekanisme strategis untuk menginternalisasi biaya lingkungan, mengidentifikasi efisiensi sumber daya, dan merancang strategi mitigasi dampak ekologis. Melalui pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan penilaian fisik dan moneter, industri kelapa sawit dapat mentransformasi model bisnisnya menuju praktik berkelanjutan, meningkatkan transparansi, dan memenuhi standar sertifikasi internasional seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)* yang semakin ketat.

Pra survei yang dilakukan, PT. Rohul Sawit Industri (RSI) merupakan perusahaan perkebunan dan pengolahan kelapa sawit yang berlokasi di wilayah perkebunan strategis di Provinsi Riau. Berdiri sejak tahun 2005, perusahaan ini telah mengembangkan unit perkebunan seluas $\pm$ 5.000 hektar dan pabrik pengolahan dengan kapasitas produksi minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) sebesar 60 ton per jam. Fokus utama RSI tidak hanya pada produktivitas dan efisiensi produksi, tetapi juga mulai menaruh perhatian pada aspek lingkungan dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan observasi awal, PT. Rohul Sawit Industri saat ini baru mengimplementasikan praktik akuntansi lingkungan secara parsial dan konvensional. Pelaporan lingkungan masih terbatas pada pemenuhan regulasi minimum, belum terintegrasi secara komprehensif dalam sistem manajemen strategis perusahaan. Keterbatasan ini mencakup minimnya mekanisme pengukuran dampak lingkungan secara kuantitatif, belum adanya mekanisme perhitungan biaya lingkungan yang sistematis, dan lemahnya mekanisme evaluasi kinerja lingkungan berkelanjutan.

Kesenjangan antara praktik akuntansi lingkungan eksisting dengan tuntutan keberlanjutan global menjadi fokus utama penelitian ini. Identifikasi awal menunjukkan bahwa PT. Rohul Sawit Industri menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan akuntansi lingkungan fisik dan moneter ke dalam kerangka manajemen strategisnya. Keterbatasan kemampuan dalam mengukur, menilai, dan mengelola dampak lingkungan secara komprehensif berpotensi menghambat upaya peningkatan kinerja lingkungan perusahaan.

Akuntansi lingkungan fisik dan moneter menawarkan pendekatan holistik dalam menilai dan mengelola dampak lingkungan. Aspek fisik memungkinkan pengukuran konkret penggunaan sumber daya dan tingkat pencemaran. Akuntansi lingkungan fisik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sistem pengukuran dan pencatatan komprehensif yang fokus pada dimensi kuantitatif dampak lingkungan dari aktivitas operasional PT. Rohul Sawit Industri. Pendekatan ini mencakup inventarisasi detail penggunaan sumber daya alam, pengukuran volume dan intensitas emisi karbon, identifikasi jejak ekologis dari proses produksi, serta pendataan konkret tentang konsumsi energi, air, dan bahan baku. Metodologi akuntansi lingkungan fisik akan menggali aspek-aspek seperti volume limbah yang dihasilkan, tingkat kebisingan, kualitas air limbah, emisi gas rumah kaca, serta dampak langsung terhadap ekosistem di sekitar area perkebunan dan pabrik. Pengukuran ini tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan menjadi instrumen strategis untuk menganalisis efisiensi sumber daya, mengidentifikasi peluang minimalisasi dampak lingkungan, dan merancang intervensi berkelanjutan yang terukur. Sesuai hasil penelitian Wira Mofa dkk (2023), Rati Aprilia (2022) serta Heni Risnawati dan Siti Arofah (2020) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dengan memperhatikan unsur fisik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Akuntansi lingkungan moneter dalam penelitian ini merupakan pendekatan inovatif untuk mentransformasi dampak lingkungan ke dalam nilai ekonomi yang terukur. Metode ini akan menghitung dan mengmonetisasi biaya lingkungan yang selama ini terabaikan dalam sistem akuntansi konvensional, mencakup biaya

pencegahan pencemaran, biaya pemulihan lingkungan, potensi kerugian akibat degradasi ekosistem, serta nilai ekonomi sumber daya alam yang tereksplorasi. Pendekatan moneter akan mengintegrasikan perhitungan biaya tersembunyi (*hidden cost*) seperti eksternalitas lingkungan, biaya remediasi, potensi denda lingkungan, dan opportunity cost dari kerusakan lingkungan. Tujuan utamanya adalah menghadirkan perspektif ekonomi yang komprehensif, di mana setiap keputusan bisnis dapat mempertimbangkan dampak finansial jangka panjang dari aktivitas lingkungan, serta menciptakan mekanisme akuntabilitas yang mendorong transformasi model bisnis menuju praktik berkelanjutan. Sesuai hasil penelitian Wira Mofa dkk (2023), Rati Aprilia (2022) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dengan memperhatikan unsur fisik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Namun berbeda dengan penelitian Heni Risnawati dan Siti Arofah (2020) menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan dengan memperhatikan unsur moneter tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Integrasi kedua pendekatan ini berpotensi menghasilkan sistem manajemen lingkungan yang lebih responsif, efisien, dan strategis, dengan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang efisiensi, mengurangi risiko lingkungan, dan menciptakan nilai tambah berkelanjutan.

Implementasi akuntansi lingkungan fisik dan moneter memiliki potensi transformatif dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Secara sistemik, pendekatan komprehensif ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan secara lebih

akurat dan strategis. Melalui akuntansi lingkungan fisik, perusahaan dapat melakukan pemetaan detail terhadap konsumsi sumber daya, emisi yang dihasilkan, dan tingkat pencemaran, sementara aspek moneter memungkinkan penilaian ekonomi dari setiap dampak lingkungan. Hal ini menciptakan mekanisme umpan balik yang lebih responsif, di mana setiap keputusan bisnis dapat mempertimbangkan konsekuensi lingkungan secara kuantitatif. Potensi peningkatan kinerja lingkungan meliputi pengurangan jejak karbon, efisiensi penggunaan sumber daya, minimalisasi limbah, dan pengembangan strategi produksi berkelanjutan yang terintegrasi.

Pemilihan PT. Rohul Sawit Industri (RSI) sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis dan representatif atas karakteristik industri kelapa sawit di Indonesia. Perusahaan ini mewakili tipologi umum perusahaan perkebunan yang sedang menghadapi tantangan transformasi menuju praktik berkelanjutan. Variabel akuntansi lingkungan fisik dipilih untuk mengukur aspek kuantitatif dampak lingkungan, mencakup penggunaan sumber daya, tingkat emisi, dan intensitas pencemaran. Sementara itu, variabel akuntansi lingkungan moneter dimaksudkan untuk menerjemahkan dampak lingkungan ke dalam nilai ekonomi, memungkinkan analisis komprehensif yang melampaui pendekatan konvensional. Kinerja lingkungan dipilih sebagai variabel dependen untuk mengevaluasi efektivitas implementasi akuntansi lingkungan dalam konteks transformasi berkelanjutan. Kombinasi variabel ini diharapkan dapat memberikan masukan mendalam tentang mekanisme akuntansi lingkungan yang efektif dalam mendorong kinerja lingkungan pada industri berbasis sumber daya alam.

Dari permasalahan yang terjadi serta telaah beberapa hasil temuan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, dan masih banyak memberikan hasil yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat untuk menerangkan hubungan antar variable akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter untuk mendorong kinerja lingkungan, bahkan bertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh dalam menciptakan kinerja lingkungan perusahaan. Oleh karena itu penulis akan mengangkat penelitian yang berjudul” **Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Fisik Dan Akuntansi Lingkungan Moneter Terhadap Kinerja Lingkungan Pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian seelumnya, maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan akuntansi lingkungan fisik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI)?
2. Apakah penerapan akuntansi lingkungan moneter secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI)?
3. Apakah penerapan akuntansi lingkungan fisik dan penerapan akuntansi lingkungan moneter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi lingkungan fisik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI).
2. Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi lingkungan moneter secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI).
3. Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi lingkungan fisik dan penerapan akuntansi lingkungan moneter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang baik dengan menerapkan akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter yang diharapkan mampu memberikan dampak positif dimasa yang akan mendatang.

b) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil ini penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pembelajaran mengenai kinerja lingkungan perusahaan dan bisa dijadikan rujukan untuk penelitian.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menyadari akan pentingnya penerapan akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter perusahaan terhadap kinerja lingkungan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini akan menjadi bahan acuan dan membantu peneliti selanjutnya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh variabel yang digunakan, yaitu pengaruh penerapan akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI).

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Wira Mofa dkk, (2023) dengan judul penelitian Pengaruh penerapan akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter terhadap

kinerja lingkungan pada RSUD Mohammad Natsir, RSUD Dr. Achmad Mochtar dan RSUD Pariaman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wira Mofa dkk, (2023) terletak pada objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Wira Mofa dkk, (2023) menggunakan RSUD Mohammad Natsir, RSUD Dr. Achmad Mochtar dan RSUD Pariaman sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengganti objek penelitian dengan PT. Rohul Sawit Industri (RSI).

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi lebih terarah, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi ini yang terdiri dari lima bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang memperkuat teori dan argumen dalam penelitian ini, berbagai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang ada pada penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan,

serta metode analisis data yang termasuk pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori *Stakeholder*

Stakeholder theory digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kelompok kepada siapa perusahaan harus bertanggung jawab (Dian, 2017). Teori ini menyatakan pengungkapan dilakukan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* (Soraya dan Dwi, 2020) karena perusahaan membutuhkan dukungan dari *stakeholder* untuk melanjutkan eksistensinya. *Stakeholder* dibagi menjadi dua kelompok oleh Clarkson (2018). Kelompok yang pertama adalah *primary stakeholder* dan *scondary stakeholder*.

Stakeholder theory telah mengembangkan jangkauan *stakeholder* perusahaan menjadi bukan hanya financial *stakeholder* seperti investor dan kreditor tetapi juga nonfinancial *stakeholder* seperti pemasok, pelanggan, regulator, kelompok lingkungan hidup, dan media massa. Perusahaan yang mengolah sumber daya alam atau yang kegiatannya memberi dampak terhadap lingkungan sekitarnya harus lebih memperhatikan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan tersebut mengolah sumber daya alamnya dan/atau terkena dampak kegiatannya.

Perkembangan *Stakeholder Theory* diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktivitas usaha. Ada dua bentuk pendekatan *stakeholder* yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation*. *Old corporate relation* yaitu aktivitas yang menekankan pada bentuk pelaksanaan

aktifitas perusahaan secara terpisah dimana setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi tersebut (Ayu, 2018).

Hubungan dengan pihak di luar perusahaan bersifat jangka pendek dan hanya sebatas hubungan transaksional saja tanpa ada kerjasama untuk menciptakan kebermanfaatan bersama. Pendekatan tipe ini akan banyak menimbulkan konflik karena perusahaan memisahkan diri dengan para stakeholder baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Konflik yang mungkin terjadi di dalam perusahaan adalah tekanan dari karyawan yang menuntut perbaikan kesejahteraan. Tekanan tersebut bisa berupa upaya pemogokan menuntut perbaikan sistem pengupahan dan sebagainya. Jika pemogokan tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama, bisa mengganggu aktivitas operasi perusahaan dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Sedangkan konflik yang mungkin terjadi dari luar perusahaan adalah munculnya tuntutan dari masyarakat karena dampak pembuangan limbah perusahaan yang berpotensi menimbulkan kerugian signifikan bagi perusahaan apabila diperkarakan secara hukum.

Jika akuntansi lingkungan diterapkan, maka perusahaan tidak akan membuat salah satu pihak mendapat dampak negatif karena semuanya dianggap sebagai stakeholder. Jika akuntansi lingkungan tidak diterapkan oleh perusahaan, maka akan menimbulkan masalah yang serius yang dapat mengakibatkan kerugian baik bagi perusahaan, masyarakat dan lingkungan itu sendiri.

Dari penjelasan teori *stakeholder* tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, teori stakeholder juga mendukung adanya penjagaan kelestarian lingkungan oleh perusahaan

2.2. Akuntansi Lingkungan

AICPA sebagaimana yang dikutip oleh Yoshi (2018), mendefinisikan akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang di dalamnya terdapat identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya lingkungan, diman biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para stakeholders.

Bennett dan James sebagaimana yang dikutip oleh Dian (2017), mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai alat bantu manajemen yang fungsinya seperti halnya bidang akuntansi yang lainnya yaitu mengidentifikasi atau mengumpulkan (menghitung dan mencatat), mengalokasikan, menganalisis dan melaporkan informasi mengenai aktifitas perusahaan mengenai aspek lingkungan.

Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Akuntansi lingkungan ini juga merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. (Ikhsan, 2019).

Sedangkan Nursamsiah. *et al* (2019) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai alat bantu manajemen yang fungsinya seperti halnya bidang akuntansi yang lainnya yaitu mengidentifikasi atau mengumpulkan (menghitung dan mencatat), mengalokasikan, menganalisis dan melaporkan informasi mengenai aktifitas perusahaan mengenai aspek lingkungan.

IFAC (2005) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan adalah istilah yang digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti:

1. Penilaian dan pengungkapan informasi keuangan yang berkaitan dengan lingkungan dalam konteks akuntansi keuangan dan pelaporan.
2. Penilaian dan penggunaan informasi fisik dan moneter yang terkait dengan lingkungan dalam konteks Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA).
3. Estimasi dampak lingkungan eksternal dan biaya, sering disebut sebagai *Full Cost Accounting* (FCA).
4. Akuntansi untuk saham dan arus dari sumber daya alam baik secara fisik dan moneter, yaitu akuntansi sumber daya alam (NRA).
5. Agregasi dan pelaporan informasi akuntansi tingkat organisasi, informasi akuntansi sumber daya alam dan informasi lainnya untuk tujuan akuntansi nasional.
6. Pertimbangan informasi fisik dan moneter yang terkait lingkungan lebih luas dalam konteks akuntansi keberlanjutan.

United Nation Division for Sustainable Development dalam Dian (2017) menyatakan untuk memperjelas bahwa sebenarnya akuntansi lingkungan merupakan akuntansi manajemen yang lebih komprehensif, yang menggunakan

sudut pandang lingkungan untuk mengungkapkan biaya lingkungan yang selama ini tersembunyi.

2.2.1. Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan itu sendiri adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi public dan perusahaan-perusahaan public yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2019) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Graff (1997) sebagaimana yang dikutip oleh Anam, H., Ramlah (2020), menjelaskan bahwa pada intinya akuntansi lingkungan dikembangkan untuk membantu pengambilan keputusan internal manajemen yang berkaitan dengan lingkungan. Ada berbagai alasan untuk entitas organisasi atau bisnis untuk mempertimbangkan mengadopsi akuntansi lingkungan sebagai bagian dari akuntansi mereka (Vachhani, 2018), Di antaranya yaitu:

1. Menyadari akuntabilitas organisasi dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Meminimalkan dampak lingkungan melalui peningkatan produk dan desain proses.
3. Peningkatan kinerja lingkungan yang mungkin memiliki dampapositif pada kesehatan manusia dan proses kesuksesan bisnis.
4. Dapat mendukung pengembangan dan menjalankan sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan, yang mungkin diperlukan oleh peraturan untuk beberapa jenis usaha.

Tujuan utama dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap dampak yang akan ditimbulkan dari aktivitas perusahaan pada lingkungannya. Selain itu, ilmu akuntansi jenis ini juga sangat banyak memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi perusahaan agar dapat diterapkannya dengan baik dan tepat (Zia, 2021).

2.2.2 Peran Akuntansi Lingkungan

Pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran ini dibagi ke dalam dua bentuk. Masing-masing fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Ikhsan, 2019):

1. Fungsi internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Sebagaimana halnya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal digunakan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan - kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manager ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

2. Fungsi eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek laporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Fungsi eksternal memberi kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholders, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi. Oleh sebab itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

2.2.3 Manfaat Akuntansi Manajemen Lingkungan

Jenis informasi akuntansi manajemen lingkungan terus meningkat digunakan untuk tujuan pelaporan eksternal. Menurut Ikhsan (2019), beberapa manfaat yang dapat diperoleh jika perusahaan menerapkan akuntansi manajemen lingkungan:

1. Akuntansi manajemen lingkungan dapat menghemat pengeluaran usaha.
2. Akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu pengambilan keputusan.
3. Akuntansi manajemen lingkungan meningkatkan performa usaha atau kegiatan atau organisasi, seperti investasi teknologi pembersih, kampanye minimalisasi limbah, pengenalan sistem pengendalian pencemaran udara dan lain-lain.
4. Akuntansi manajemen lingkungan akan mampu memuaskan semua pihak terkait.
5. Akuntansi manajemen lingkungan memberikan keunggulan kegiatan. Akuntansi manajemen lingkungan meningkatkan keseluruhan metode dan perangkat yang membantu usaha dalam meningkatkan laba usaha dan pengambilan keputusan.

Selain itu, secara khusus manfaat akuntansi manajemen lingkungan lainnya, Menurut Ikhsan (2019) terdapat beberapa alasan akuntansi manajemen lingkungan bermanfaat bagi industri antara lain:

1. Kemampuan secara akurat meneliti dan mengatur penggunaan arus tenaga dan bahan-bahan, termasuk polusi/sisa volume, jenis-jenis dan lain sebagainya.
2. Kemampuan secara akurat mengidentifikasi, mengestimasi, mengalokasikan, mengatur atau mengurangi biaya-biaya, khususnya jenis lingkungan dari biaya-biaya.

3. Informasi yang lebih akurat dan lebih menyeluruh dalam mendukung penetapan dari dan keikutsertaan di dalam program-program sukarela, penghematan biaya untuk memperbaiki kinerja lingkungan.
4. Informasi yang lebih akurat dan menyeluruh untuk mengukur dan melaporkan kinerja lingkungan, seperti meningkatkan citra perusahaan pada pemangku kepentingan, pelanggan, masyarakat lokal, karyawan, pemerintah, dan penyedia keuangan.

Menurut Ikhsan (2019) penerapan akuntansi manajemen lingkungan oleh industri juga dapat bermanfaat bagi pemerintah, antara lain:

1. Semakin banyak industri yang mampu membenarkan program-program lingkungan yang berdasarkan lingkungan pada kepentingan keuangan perusahaan sendiri, penurunan keuangan, politik dan beban perlindungan lingkungan lainnya bagi pemerintah.
2. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan oleh industri dapat memperkuat efektifitas keberadaan kebijakan pemerintah atau regulasi dengan pernyataan kepada biaya-biaya perusahaan dan kebenaran manfaat lingkungan sebagai hasil dari kebijaksanaan atau aturan-aturan.
3. Pemerintah dapat menggunakan data akuntansi manajemen lingkungan industri untuk menaksir dan melaporkan ilmu tentang ukuran kinerja lingkungan dan keuangan untuk pemerintah.
4. Data akuntansi manajemen lingkungan industri digunakan untuk menginformasikan program kebijakan pemerintah.

5. Pemerintah dapat menggunakan data akuntansi manajemen lingkungan industri untuk mengembangkan ilmu tentang pengukuran dan pelaporan manfaat lingkungan serta pengungkapan keuangan sukarela dari industri, pendekatan inovatif dalam perlindungan lingkungan dan program lain serta kebijakankebijakan pemerintah.
6. Data akuntansi manajemen lingkungan industri dapat digunakan untuk akuntansi tingkat nasional atau regional.

Menurut Ikhsan (2019) penerapan akuntansi manajemen lingkungan oleh industri juga dapat bermanfaat bagi masyarakat, antara lain:

1. Mampu untuk lebih efisien dan efektif menggunakan sumber-sumber daya alam, termasuk energi dan air.
2. Mampu untuk mengurangi efektifitas biaya dan emisi.
3. Mengurangi biaya-biaya masyarakat luar yang berhubungan dengan polusi seperti biaya terhadap pemantauan lingkungan, pengendalian, dan perbaikan sebagaimana biaya kesehatan publik yang baik.
4. Menyediakan peningkatan informasi untuk meningkatkan kebijakan pengambilan keputusan publik.
5. Menyediakan informasi kinerja lingkungan industri yang dapat digunakan dalam luasnya konteks dari evaluasi kinerja lingkungan dan kondisi-kondisi ekonomi serta geografik.

2.3 Akuntansi Lingkungan Fisik

Untuk menentukan biaya secara tepat maka perusahaan harus mengumpulkan data non-moneter mengenai jumlah bahan baku, jam kerja karyawan dan biaya lingkungan lainnya. Informasi fisik merupakan informasi

yang berisi tentang jumlah dan tujuan dari seluruh energi, air, dan materi yang digunakan untuk mendukung aktivitas perusahaan, yang menjadi produk fisik dan menjadi limbah dan emisi (Ikhsan, 2019).

Dalam IFAC (2005), yang dimaksud dengan energi, air, dan materi yang digunakan adalah bahan baku utama dan penolong, kemasan, persediaan, kebutuhan operasi, dan air. Sedangkan yang dimaksud dengan produk fisik dan limbah atau emisi yang dihasilkan adalah produk utama dan produk sampingan, emisi udara, limbah cair, limbah B3 dan non-B3, air limbah, dan sisa produksi lainnya yang tidak memiliki manfaat. Menurut (Harimisa, 2018), akuntansi manajemen lingkungan menempatkan satu penekanan tertentu pada materi dan materi memandu biaya karena:

1. Penggunaan energi, air, dan materi, seperti halnya hasil dari limbah dan emisi, secara langsung terkait pada banyak dampak organisasi lingkungan mereka
2. Biaya pembelian material merupakan satu pemicu biaya utama pada beberapa organisasi

Menurut Dian (2017), data fisik digunakan untuk menentukan tingkat dampak lingkungan yang dihasilkan sehingga dapat dikendalikan. Berdasarkan data ini dapat dihasilkan informasi mengenai tingkat emisi gas yang dihasilkan, jumlah limbah yang dihasilkan dan yang diolah, yang dibutuhkan untuk menentukan target pengurangan emisi, limbah, dan perlindungan lainnya.

Dari beberapa pendapat ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa akuntansi lingkungan fisik adalah sistem yang digunakan untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis dalam bentuk fisik, seperti penggunaan sumber daya alam, emisi polutan, dan limbah yang dihasilkan.

2.3.1 Indikator Akuntansi Lingkungan Fisik

Dimensi dan indikator dirumuskan berdasarkan pemahaman Akuntansi Manajemen Lingkungan dari UN DSD (2001) dan IFAC (2005) dalam penelitian Sari (2016) adalah:

1. Penghitungan dan pencatatan jumlah atau presentase bahan yang berasal dari bahan yang di daur ulang.
2. Penghitungan dan pencatatan jumlah energi yang dikonsumsi
3. Penghitungan dan pencatatan jumlah energi yang dihemat
4. Penghitungan dan pencatatan jumlah air yang diambil dari alam
5. Penghitungan dan pencatatan jumlah air yang di daur ulang untuk digunakan kembali.
6. Penghitungan dan pencatatan jumlah air yang dibuang/terbuang
7. Penghitungan dan pencatatan jumlah emisi gas yang dihasilkan
8. Penghitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dihasilkan
9. Penghitungan dan pencatatan jumlah limbah yang di daur ulang
10. Penghitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dibuang

Menurut Robert G. Eccles, indikator yang digunakan untuk mengukur akuntansi lingkungan fisik adalah:

1. Biaya Lingkungan: Mengukur total biaya yang terkait dengan pengelolaan dampak lingkungan.
2. Emisi Polutan: Indikator jumlah emisi polutan yang dihasilkan, termasuk CO₂, NO_x, dan SO_x.
3. Penggunaan Air: Total konsumsi air dalam proses produksi dan operasional.

4. Penggunaan Energi: Rincian penggunaan energi terbarukan dan tidak terbarukan.
5. Daur Ulang dan Pengurangan Limbah: Persentase limbah yang didaur ulang dan langkah-langkah pengurangan limbah.

Menurut Daniel Esty, indikator yang digunakan untuk mengukur akuntansi lingkungan fisik adalah:

1. Indeks Kinerja Lingkungan: Skor yang mencerminkan kinerja lingkungan organisasi berdasarkan berbagai faktor.
2. Tingkat Kepatuhan Regulasi: Evaluasi seberapa baik organisasi mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku.
3. Investasi dalam Teknologi Ramah Lingkungan: Total investasi yang dilakukan untuk teknologi yang mengurangi dampak lingkungan.
4. Kualitas Emisi: Pengukuran kualitas emisi yang dihasilkan dibandingkan dengan standar yang ditetapkan.

2.4 Akuntansi Lingkungan Moneter

Yang dimaksud dengan data moneter adalah biaya dan pengeluaran lingkungan lainnya. Perusahaan mendefinisikan biaya lingkungan dengan cara yang berbeda, tergantung pada kegunaan informasi biaya lingkungan tersebut, sudut pandang perusahaan tentang apa itu lingkungan, tujuan lingkungan dan ekonomi, serta hal lainnya. Pengklasifikasian biaya lingkungan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi oleh manajemen, pelaporan keuangan dan pelaporan kepada stakeholder. Biaya lingkungan juga dapat

dikaitkan dengan nilai moneter yang melekat pada energi, air dan bahan, atau pada pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan.

Data moneter lebih banyak dipergunakan untuk pengendalian biaya agar manajemen mempunyai dasar dalam mengelola aspek lingkungan perusahaan sehingga dapat mengurangi tingkat polusi dan limbah, serta dapat menghasilkan produk yang ramah lingkungan agar tercipta kinerja lingkungan yang tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan bagi para stakeholder (IFAC, 2005).

Dari beberapa pendapat ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa akuntansi lingkungan moneter adalah sistem yang mengukur dan melaporkan biaya serta manfaat ekonomi yang terkait dengan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Dalam akuntansi ini, aspek lingkungan, seperti pengurangan sumber daya, biaya pengelolaan limbah, dan potensi denda akibat pelanggaran lingkungan, dinyatakan dalam nilai moneter.

2.4.1. Indikator Akuntansi Lingkungan Moneter

Dimensi dan indikator dirumuskan berdasarkan pemahaman Akuntansi Manajemen Lingkungan dari UN DSD (2001) dan IFAC (2005) dalam penelitian Sari (2016) adalah:

1. Penghitungan dan pencatatan biaya pembelian peralatan pengelola limbah
Mencakup seluruh pengeluaran untuk membeli, memasang, dan mengoperasikan peralatan yang digunakan untuk mengelola limbah.
2. Penghitungan dan pencatatan biaya evaluasi atau depresiasi peralatan pengelola limbah.

Mencakup perhitungan sistematis tentang pengurangan nilai peralatan, estimasi masa manfaat, dan nilai sisa peralatan, yang penting untuk perencanaan penggantian dan pemeliharaan peralatan di masa depan.

3. Penghitungan dan pencatatan biaya pengembangan atau desain proses atau produk ramah lingkungan.

Meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penelitian, pengembangan, dan implementasi proses produksi atau produk yang lebih ramah lingkungan. Ini termasuk biaya riset, pengujian, modifikasi proses produksi, dan pengembangan produk baru yang memiliki dampak lingkungan lebih rendah.

4. Penghitungan dan pencatatan biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan.

Mencakup semua pengeluaran yang berkaitan dengan program pelatihan dan pengembangan kompetensi karyawan dalam hal pengelolaan lingkungan.

5. Penghitungan dan pencatatan biaya sistem pengelolaan lingkungan.

Melibatkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengimplementasikan dan memelihara sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan. Ini mencakup biaya dokumentasi, sertifikasi, audit internal, dan pemantauan berkelanjutan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

6. Penghitungan dan pencatatan biaya audit lingkungan.

Meliputi biaya untuk jasa auditor lingkungan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil audit yang diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

7. Penghitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan proses produksi.

Mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap proses produksi untuk memastikan efisiensi dan dampak lingkungan yang minimal.

8. Penghitungan dan pencatatan biaya melakukan uji emisi.

Merupakan komponen yang mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengukur dan memantau tingkat emisi yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

9. Penghitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan kandungan limbah berbahaya.

Meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memantau kandungan berbahaya dalam limbah yang dihasilkan.

10. Penghitungan dan pencatatan biaya pengelolaan dan pembuangan limbah berbahaya.

Mencakup seluruh biaya yang berkaitan dengan penanganan, penyimpanan, pengolahan, dan pembuangan limbah berbahaya sesuai dengan regulasi yang berlaku.

11. Penghitungan dan pencatatan biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah.

Meliputi biaya-biaya rutin yang dikeluarkan untuk menjaga agar peralatan pengolah limbah tetap berfungsi optimal.

12. Penghitungan dan pencatatan biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali.

Berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan dan pemanfaatan kembali bahan sisa produksi.

13. Penghitungan dan pencatatan biaya daur ulang air untuk digunakan kembali.

Mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah dan memurnikan air limbah agar dapat digunakan kembali dalam proses produksi.

14. Penghitungan dan pencatatan biaya perbaikan atau konservasi lahan yang rusak.

Meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memulihkan dan melestarikan lahan yang terdampak oleh aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Herry S, indikator akuntansi lingkungan yang relevan untuk usaha pengolahan limbah sawit adalah:

1. Biaya Pengelolaan Limbah: Total biaya yang dikeluarkan untuk pengumpulan, pengolahan, dan pembuangan limbah sawit.
2. Volume Limbah dihasilkan: Jumlah limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan sawit, termasuk limbah padat dan cair.
3. Emisi Gas Rumah Kaca: Pengukuran emisi yang dihasilkan selama proses pengolahan, termasuk CO₂ dan metana.

Menurut Dini K, indikator akuntansi lingkungan yang relevan untuk usaha pengolahan limbah sawit adalah:

1. Tingkat Daur Ulang Limbah: Persentase limbah sawit yang berhasil didaur ulang atau dimanfaatkan kembali dalam proses lain.
2. Penggunaan Energi: Total konsumsi energi dalam proses pengolahan, serta sumber energi yang digunakan (konvensional vs. terbarukan).
3. Kualitas Air: Pengukuran dampak limbah cair terhadap kualitas air di sekitar fasilitas pengolahan.

2.5. Kinerja Lingkungan

Environmental Performance atau biasa disebut dengan Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (Ikhsan, 2019).

Environmental performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Suratno, 2018). Kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktifitas dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan (Putri, 2018).

Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 poin 2: Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Dari beberapa pendapat ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa Kinerja lingkungan merujuk pada sejauh mana suatu organisasi atau perusahaan mencapai tujuan dan norma yang ditetapkan dalam pengelolaan dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Ini mencakup pengukuran dan evaluasi aspek-aspek

seperti pengurangan emisi polutan, efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan keberlanjutan praktik bisnis.

2.5.1. Ukuran Kinerja Lingkungan

Mengukur kinerja lingkungan dengan dimensi kepatuhan terhadap regulasi yang dinyatakan dalam peringkat. Pemeringkatan tersebut dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) yang dinamakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau Program for Pollution Control, Evaluating and Rating). PROPER dilaksanakan setiap tahun dimulai pada tahun 1995 (masih bernama PROKASIH) dengan kriteria dan indikator yang terus disempurnakan. Sebagai instrumen penataan lingkungan.

Kriteria Penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat di lihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut:

1. Emas, diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Hijau, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem

pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (*CSR* atau *Comdev*) dengan baik

3. Biru, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan;
4. Merah, diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. Hitam, diberikan kepada penanggung jawab usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

2.5.2. Indikator Kinerja Lingkungan

Indikator kinerja lingkungan yang digunakan menurut Sari (2016) adalah:

1. Luasan Dampak positif limbah
2. Keseriusan dampak limbah
3. Keboleh jadian dampak limbah
4. Waktu pemaparan limbah
5. Peraturan perundang-undangan
6. Metode pengendalian
7. *Image* perusahaan terhadap masyarakat

Menurut Herry S, Indikator kinerja lingkungan yang digunakan adalah:

1. Biaya Pengelolaan Limbah: Total biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah sawit.
2. Volume Limbah yang Dihasilkan: Jumlah limbah padat dan cair yang dihasilkan dari proses pengolahan.
3. Emisi Gas Rumah Kaca: Total emisi CO₂ dan metana dari proses pengolahan.
4. Tingkat Daur Ulang: Persentase limbah yang berhasil didaur ulang atau dimanfaatkan kembali.
5. Kualitas Air: Pengukuran dampak limbah cair terhadap kualitas air di sekitar lokasi.

Menurut Budi R, Indikator kinerja lingkungan yang digunakan adalah:

1. Efisiensi Proses: Rasio antara jumlah limbah yang diproses dan hasil produk yang dihasilkan.
2. Penggunaan Sumber Daya: Pengukuran efisiensi penggunaan sumber daya, seperti air dan bahan baku.
3. Inovasi Teknologi: Tingkat adopsi teknologi baru yang meningkatkan pengelolaan limbah sawit.
4. Rehabilitasi Lahan: Biaya dan efektivitas program rehabilitasi lahan pasca-pengolahan limbah.

2.6. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait kinerja lingkungan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut dilampirkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Keterbatasan
Wira Mofa dkk (2022)	Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Fisik Dan Akuntansi Lingkungan Moneter Terhadap Kinerja Lingkungan Pada RSUD Mohammad Natsir, RSUD Dr. Achmad Mochtar DAN RSUD Pariaman	Akuntansi Lingkungan Fisik, Akuntansi Lingkungan Moneter, Kinerja Lingkungan	Teori Akuntansi Lingkungan Fisik, Akuntansi Lingkungan Moneter, Kinerja Lingkungan	Menggunakan metode Penelitian kuantitatif, pengolahan data untuk kebutuhan analisis deskriptif dan SPSS. Analisis data dengan Regresi linier berganda.	secara parsial maupun secara simultan Penerapan Akuntansi Lingkungan Fisik Dan Akuntansi Lingkungan Moneter berpengaruh Terhadap Kinerja Lingkungan	Keterbatasan waktu dan Durasi Penelitian : Penelitian yang dilakukan dalam waktu yang terbatas mungkin tidak dapat mencakup seluruh dinamika penerapan akuntansi lingkungan dan dampaknya terhadap kinerja lingkungan secara menyeluruh.
Heni Risnawati dan Siti Arofah (2020)	Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada RSUD RAA Soewondo Pati	Akuntansi Lingkungan Fisik, Akuntansi Lingkungan Moneter, Kinerja Lingkungan	Akuntansi Lingkungan Fisik, Akuntansi Lingkungan Moneter, Kinerja Lingkungan	Menggunakan metode Penelitian kuantitatif, pengolahan data untuk kebutuhan analisis deskriptif dan SPSS. Analisis	secara parsial penerapan akuntansi lingkungan dengan memperhatikan unsur fisik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja	Keterbatasan waktu Penelitian : Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang terbatas, yaitu selama beberapa bulan. Seiring dengan perubahan dinamis dalam kebijakan lingkungan dan strategi

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Keterbatasan
				data dengan Regresi linier berganda.	lingkungan	perusahaan, dampak pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan mungkin memerlukan waktu yang lebih panjang untuk dapat terlihat secara signifikan
Tira Novi Nuryanti, (2025)	Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan (Pada Perusahaan tekstil wilayah Bandung)	Akuntansi Lingkungan Fisik, Akuntansi Lingkungan Moneter, Kinerja Lingkungan	Akuntansi Lingkungan Fisik, Akuntansi Lingkungan Moneter, Kinerja Lingkungan	Menggunakan metode Penelitian kuantitatif, pengolahan data untuk kebutuhan analisis deskriptif dan SPSS. Analisis data dengan Regresi linier berganda.	Akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.	Keterbatasan waktu Penelitian : Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang terbatas, yaitu selama beberapa bulan. Seiring dengan perubahan dinamis dalam kebijakan lingkungan dan strategi perusahaan, dampak pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan mungkin memerlukan waktu yang lebih panjang untuk dapat

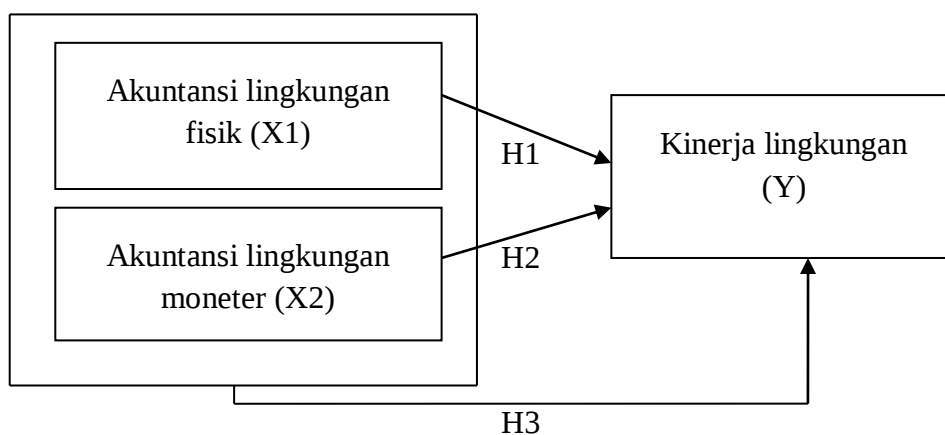
Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Keterbatasan
						terlihat secara signifikan
Susi Susanti, Ahmad Baehaqi, Muhammad Asmeldi Firman (2021)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Haji Surabaya Dalam Pandangan Maqashid Syariah	Akuntansi lingkungan	Akuntansi lingkungan	Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan pendekatan studi literatur.	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa RSU Haji telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan mengeluarkan biaya-biaya lingkungan. Biaya yang dikeluarkan terkait pengelolaan limbah di RSU Haji Surabaya terdiri dari biaya air, biaya jasa dekorasi, biaya jasa kebersihan, biaya pengelolaan sampah, biaya pemeliharaan gedung dan	Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu dan website resmi rumah sakit dan tanpa adanya proses wawancara atau observasi langsung.

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Keterbatasan
					gedung serta pemeliharaan jalan, irigasi, instalasi dan biaya jaringan.	
Tarizha Ramadhany Haris, Asriani Junaid, Muhammad Faisal AR Pelu, Andika Pramukti (2021)	Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Organisasi Terhadap Kinerja Lingkungan dan Inovasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Polewali Mandar)	Akuntansi Manajemen Lingkungan; Strategi Organisasi; Kinerja Lingkungan; Inovasi	Akuntansi Manajemen Lingkungan; Strategi Organisasi; Kinerja Lingkungan; Inovasi	analisis regresi moderasi dengan bantuan software smart PLS 3.0.	Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Organisasi berpengaruh simultan terhadap Kinerja Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Polewali Mandar dan inovasi memoderasi pengaruh penerapan Akuntansi	Keterbatasan waktu Penelitian : Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang terbatas, yaitu selama beberapa bulan. Seiring dengan perubahan dinamis dalam kebijakan lingkungan dan strategi perusahaan, dampak pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan mungkin memerlukan waktu yang lebih panjang untuk dapat terlihat secara signifikan

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Keterbatasan
					Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Polewali Mandar, akan tetapi inovasi tidak memoderasi Strategi Organisasi terhadap Kinerja Lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Polewali Mandar.	

2.7. Kerangka Pemikiran

Dian (2017), menyatakan bahwa cabang akuntansi lingkungan yang dapat membantu peningkatan kinerja lingkungan adalah akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting* (EMA). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.8. Perumusan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Akuntansi lingkungan fisik terhadap kinerja lingkungan

Penelitian yang dilakukan oleh Margareta (2018) pada Rumah Sakit Umum Medika Lestari menyimpulkan bahwa rumah sakit telah berusaha melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik, akan tetapi masih ada kelemahan rumah sakit dalam penempatan biaya lingkungan yang tidak disajikan secara khusus dalam laporan laba rugi dan neraca dan juga kurangnya kontrol tanggung jawab sosial yang dilakukan pada karyawan. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2019) pada rumah Sakit Dr. Muhammad Saleh Porbolingo yang menyatakan bahwa RSUD Dr.

Muhammad Saleh Probolinggo belum menerapkan akuntansi lingkungan hal ini dibuktikan dengan belum dibuatkannya laporan khusus mengenai biaya lingkungan. Pengelolaan limbah di RSUD Dr. Muhammad Saleh yang dilakukan sudah cukup baik, terbukti dari penurunan biaya lingkungan dan tidak adanya biaya kegagalan eksternal.

Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh akuntansi lingkungan fisik terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian dapat penulis berikan yaitu :

H₁ : Diduga akuntansi lingkungan fisik berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI).

2.8.2 Pengaruh Akuntansi lingkungan Moneter terhadap kinerja lingkungan

Pengklafikasian biaya lingkungan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi manajemen dan pelaporan keuangan. Biaya lingkungan juga dikaitkan dengan nilai moneter yang melekat pada energi, air dan bahan pada pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan. (Ikhsan dan Januardi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rodliyah (2017) yang memaparkan bahwa klinik rawat inap Kusuma belum menerapkan akuntansi lingkungan dengan baik, Penelitian selanjutnya yaitu Hasgoro Gautomo (2016) yang menyatakan bahwa, penerapan akuntansi lingkungan pada rumah Sakit Swasta Istimwa Yogyakarta juga belum terlaksana dengan baik.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu akuntansi lingkungan moneter berpengaruh terhadap kinerja lingkungan Rumah Sakit Swasta Istimewa Yogyakarta sehingga dapat disusun hipotesis yaitu:

H₂ : Diduga akuntansi lingkungan moneter berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI).

2.8.3 Pengaruh Akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter terhadap kinerja lingkungan

Perusahaan perlu mengukur biaya lingkungan dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Menurut Ikhsan, dalam (Juriadi, 2019), biaya lingkungan merupakan dampak, baik moneter maupun non moneter sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Juriadi (2019) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan penerapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan di rumah sakit.

H₃ : Diduga akuntansi lingkungan fisik dan akuntansi lingkungan moneter berpengaruh secara simultan terhadap kinerja lingkungan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Rohul Sawit Industri (RSI) dengan fokus penelitian akuntansi lingkungan fisik, akuntansi lingkungan moneter serta kinerja lingkungan.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif kausalitas yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih atau lebih singkatnya penelitian ini merupakan mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya (Setyosari, 2019).

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah staf bagian Akuntansi dan pengolahan PT. Rohul Sawit Industri karena mereka lebih memahami dampak terhadap lingkungan disekitarnya sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner dengan harapan agar hasil penelitian lebih relevan.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sekaran, 2018). Adapun kriteria sampel yaitu staf bagian Akuntansi meliputi: bendahara, kepala bidang keuangan dan pengolahan limbah PT. Rohul Sawit Industri sebanyak 31 orang dengan rincian sampel sebagai berikut:

43 3.1
S elitian

No	Jabatan	Jumlah Sampel
1.	Kepala keuangan	1
2.	Bendahara	8
3.	Bagian pengolahan limbah	14
4.	Staff	8
Total Sampel		31

Sumber: *Prasurvei penelitian*, 2024

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, mengenai informasi atau penjelasan dalam bentuk angka atau statistik.

Sumber data yang digunakan di peroleh dari data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden yang terpilih berupa respon tertulis dan lisan sebagai tanggapan atas wawancara dan kuesioner yang diajukan oleh peneliti kepada pihak terkait. Serta data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk data dan dokumen yang ada pada PT. Rohul Sawit Industri.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka dipergunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner menurut Setyosari (2019)

merupakan suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai masalah yang akan diteliti.

3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk mengidentifikasikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini maka konsep operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Akuntansi lingkungan fisik (X1) UN DSD (2001) dan IFAC (2005) dalam penelitian Sari (2016)	1. Pengelolaan Bahan	1. Penghitungan dan pencatatan jumlah atau presentase bahan yang berasal dari bahan yang didaur ulang
	2. Pengelolaan Energi	2. Penghitungan dan pencatatan jumlah energi yang dikonsumsi 3. Penghitungan dan pencatatan jumlah energi yang dihemat
	3. Pengelolaan Air	4. Penghitungan dan pencatatan jumlah air yang diambil dari alam 5. Penghitungan dan pencatatan jumlah air yang didaur ulang untuk digunakan kembali 6. Penghitungan dan pencatatan jumlah air yang dibuang atau terbuang
	4. Pengelolaan Limbah dan Emisi	7. Penghitungan dan pencatatan jumlah emisi gas yang dihasilkan 8. Penghitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dihasilkan 9. Penghitungan dan pencatatan jumlah limbah yang didaur ulang 10. Penghitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dibuang
Akuntansi lingkungan moneter (X2) UN DSD (2001) dan IFAC (2005) dalam penelitian	1. Biaya Peralatan	1. Penghitungan dan pencatatan biaya pembelian peralatan pengelola limbah 2. Penghitungan dan pencatatan biaya evaluasi atau depresiasi peralatan pengelola limbah

Variabel	Dimensi	Indikator
Sari (2016)		3. Penghitungan dan pencatatan biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah
	2. Biaya Sistem dan Pengembangan	4. Penghitungan dan pencatatan biaya pengembangan atau desain proses atau produk ramah lingkungan 5. Penghitungan dan pencatatan biaya sistem pengelolaan lingkungan 6. Penghitungan dan pencatatan biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan
	3. Biaya Pemantauan dan Pengujian	7. Penghitungan dan pencatatan biaya audit lingkungan 8. Penghitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan proses produksi 9. Penghitungan dan pencatatan biaya melakukan uji emisi 10. Penghitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan kandungan limbah berbahaya
	4. Biaya Pengelolaan Limbah	11. Penghitungan dan pencatatan biaya pengelolaan dan pembuangan limbah berbahaya 12. Penghitungan dan pencatatan biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali 13. Penghitungan dan pencatatan biaya daur ulang air untuk digunakan kembali
	5. Biaya Konservasi	14. Penghitungan dan pencatatan biaya perbaikan atau konservasi lahan yang rusak
Kinerja lingkungan (Y) Sari (2016)	1. Dampak Lingkungan	1. Luasan dampak positif limbah 2. Keseriusan dampak limbah 3. Keboleh jadian dampak limbah 4. Waktu pemaparan limbah
	2. Regulasi	5. Peraturan perundang-undangan 6. Metode pengendalian
	3. Sosial	7. Image perusahaan terhadap masyarakat

Sumber: Sari (2016)

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebagai berikut:

3.7.1 Analisis deskriptif

Pengertian statistik deskriptif menurut Sugiyono (2019) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selain itu Sugiyono (2019) berpendapat yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar data yang akan dimasukkan dalam model regresi telah memenuhi ketentuan dan syarat dalam regresi.

3.7.2.1 Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 17. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas dapat diuji melalui nilai toleransi dengan faktor variasi inflansi (VIF) < 10 , maka model tersebut menunjukkan tidak ada multikolonieritas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara *dependent variable* dengan *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Sekaran, 2018):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- Y = Kinerja lingkungan
- a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila $X = 0$
- b = Koefisien regresi dari variabel bebas
- X1 = Akuntansi lingkungan fisik
- X2 = Akuntansi lingkungan moneter
- e = *Error*

3.7.4. Pengujian Hipotesis

3.7.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen maupu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1

(satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2018).

3.7.4.2 Uji parsial (Uji t)

Uji Parsial dengan Uji t untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji statistik t dapat dilihat pada tabel *Coefficients*. Kriteria pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, Sugiyono (2019):

Kriteria pengujian:

- 1) Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).
- 2) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan p -value.
 - a) Jika taraf signifikan $> 0,05$ H_0 diterima
 - b) Jika taraf signifikan $< 0,05$ H_0 ditolak

3.7.4.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji statistik F dapat dilihat dari hasil output ANOVA. Kriteria pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, Sugiyono (2019):

- a. Membuat rumusan hipotesis kerja, yaitu:
 - $H_0 = 0$, Artinya variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel dependen (kinerja lingkungan).